

Potret Kehidupan Sosial Mahasiswa Pengamen di Kota Gorontalo: Studi Kasus Mahasiswa UNG Asal Kabupaten Buol

Social Life Portrait of Busker Students in Gorontalo City: A Case Study of UNG Students from Buol Regency

Gunawan Saputra^{1*)}, Rahmatiah¹⁾, Dewinta Rizky R Hatu¹⁾

¹⁾Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: gunsaputra272@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena mahasiswa asal Kabupaten Buol yang merantau ke Kota Gorontalo dan bekerja sebagai pengamen untuk memenuhi kebutuhan hidup selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Gorontalo (UNG). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potret kehidupan sosial mahasiswa pengamen, termasuk motivasi, tantangan, dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa pengamen berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Faktor utama yang mendorong mereka mengamen adalah keterbatasan ekonomi, keinginan untuk mandiri, dan penyaluran bakat musik. Aktivitas mengamen memberikan fleksibilitas waktu, namun sering diiringi stigma negatif dari masyarakat. Meskipun demikian, mereka menunjukkan ketahanan sosial yang kuat dan mampu menyeimbangkan peran sebagai pelajar dan pencari nafkah. Fenomena ini mencerminkan adanya kelompok marginal terdidik yang membutuhkan perhatian dalam perencanaan sosial dan kebijakan publik.

Kata kunci: mahasiswa, pengamen, kehidupan sosial, Kota Gorontalo

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of students from Buol Regency who migrate to Gorontalo City and work as buskers to support themselves while pursuing their education at the Universitas Negeri Gorontalo (UNG). The aim of this study is to analyze the social life portrait of busker students, including their motivations, challenges, and interactions with their surrounding environment. The research adopts a descriptive qualitative approach, with data collection techniques involving observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that most of the busker students come from families with a lower-middle economic background. The primary factors driving them to busk include economic limitations, the desire for independence, and the outlet for their musical talents. Busking provides them with flexible working hours but is often accompanied by negative stigma from the community. Despite this, they demonstrate strong social resilience and are able to balance their roles as students and income earners. This phenomenon reflects the existence of an educated marginal group that requires attention in social planning and public policy.

Keywords: students, buskers, social life, Gorontalo City

PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan dan pengamen di Indonesia merupakan persoalan sosial yang hingga kini masih menjadi perhatian berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Anak jalanan sering kali hidup dalam situasi yang serba kekurangan, menghadapi keterbatasan ekonomi, serta minimnya

Copyright © 2025 The Author(s).



Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat published by [Department of Sociology, Gorontalo State University](#), Indonesia

This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Mereka terpaksa bekerja di ruang publik untuk bertahan hidup, bahkan sebagian dari mereka harus memikul tanggung jawab ekonomi keluarga sejak usia dini. Menurut Kamrin (2022), kondisi anak jalanan adalah dampak dari ketidakmerataan pembangunan ekonomi yang memunculkan kesenjangan sosial, sehingga sebagian kelompok masyarakat terpinggirkan dan memilih sektor informal sebagai sumber penghidupan.

Dalam konteks pengamen, mereka termasuk dalam kelompok pekerja sektor informal yang mengandalkan keterampilan seni, seperti bernyanyi dan bermain musik, untuk memperoleh penghasilan. Keberadaan pengamen sering dijumpai di kota-kota besar, khususnya di tempat keramaian seperti terminal, pasar, kafe, hingga lampu merah. Bramasta & Jadmiko, (2023), mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan seseorang memilih profesi sebagai pengamen, meliputi faktor internal, seperti keinginan untuk mandiri, bakat seni, dan keterbatasan pendidikan, serta faktor eksternal, seperti sempitnya lapangan pekerjaan, urbanisasi, dan tekanan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena pengamen tidak hanya berkaitan dengan masalah ekonomi, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan budaya.

Fenomena serupa juga terjadi pada kelompok mahasiswa perantau. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul fenomena unik di sejumlah kota pendidikan di Indonesia, yaitu mahasiswa yang bekerja sebagai pengamen untuk memenuhi kebutuhan hidup. Idealnya, mahasiswa sebagai kelompok intelektual berfokus pada aktivitas akademik. Namun, tuntutan ekonomi yang tinggi sering kali memaksa sebagian dari mereka untuk mengambil pekerjaan sampingan. Kelompok marginal seperti anak jalanan dan pengamen memiliki kemampuan adaptasi sosial yang tinggi melalui strategi koping dan pengelolaan jaringan sosial. Kondisi serupa juga ditemukan pada mahasiswa perantau, di mana mereka harus menghadapi tantangan ganda untuk menjaga prestasi akademik sekaligus memenuhi kebutuhan ekonomi.

Kota Gorontalo, sebagai pusat pendidikan di Provinsi Gorontalo, menjadi tujuan bagi banyak mahasiswa perantau, termasuk dari Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah. Mahasiswa asal daerah ini umumnya datang dengan harapan untuk meraih pendidikan yang lebih baik. Namun, kenyataannya, sebagian dari mereka menghadapi keterbatasan ekonomi yang serius. Berdasarkan temuan penelitian ini, sebagian besar mahasiswa pengamen berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, di mana ayah mereka bekerja sebagai petani, nelayan, atau buruh serabutan, sementara ibu mereka bekerja sebagai ibu rumah tangga atau berdagang kecil-kecilan.

Fenomena mahasiswa yang bekerja sebagai pengamen menciptakan dilema sosial. Di satu sisi, mereka adalah bagian dari kelompok intelektual yang diharapkan menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Namun, di sisi lain, mereka juga merupakan kelompok marginal yang rentan terhadap ketidakadilan sosial. Hal ini sejalan dengan teori struktural fungsional Talcott Parsons, yang menekankan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang saling berkaitan. Ketika salah satu elemen, seperti sistem ekonomi atau pendidikan, tidak berfungsi optimal, akan muncul ketidakseimbangan yang memengaruhi elemen lainnya (Ritzer and Goodman, 2005). Dalam konteks ini, fenomena mahasiswa pengamen mencerminkan ketidakseimbangan antara kebutuhan pendidikan dan akses ekonomi yang memadai.

Melihat kompleksitas fenomena ini, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggambarkan secara jelas potret kehidupan sosial mahasiswa pengamen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah serta pihak kampus dalam merumuskan kebijakan yang lebih berpihak pada mahasiswa kurang mampu.

METODE

Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Suharsimi, 2010). Pendekatan ini dipilih karena dapat menggambarkan realitas sosial mahasiswa pengamen secara utuh dan faktual sesuai dengan

kenyataan di lapangan. Melalui metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi motivasi, tantangan, dan interaksi sosial mahasiswa pengamen dengan lingkungan sekitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan memahami objek kajian sebagai sebuah sistem terpadu yang terdiri dari berbagai elemen saling berhubungan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi secara mendalam. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja yakni di Kota Gorontalo yakni di seputaran kampus Universitas Negeri Gorontalo. Proses penelitian berlangsung selama kurang lebih satu bulan, dengan durasi pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peneliti di lapangan. Sumber data diperoleh melalui data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara, serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Sosial Mahasiswa Pengamen Asal Daerah Buol di Kota Gorontalo

Pengamen merupakan individu yang mengandalkan keterampilan atau bakat mereka, seperti bernyanyi, bermain alat musik, atau melakukan atraksi, untuk mencari nafkah dengan cara meminta uang dari orang lain di ruang publik. Keberadaan pengamen dalam kehidupan sosial kota seperti Gorontalo mencerminkan kondisi yang kompleks, di mana faktor ekonomi, pendidikan, dan latar belakang keluarga memainkan peran penting dalam membentuk keputusan mereka untuk memilih pekerjaan ini.

Selain itu, latar belakang keluarga sering kali menjadi faktor penentu dalam motivasi mahasiswa pengamen. Banyak di antara mereka yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang terbatas, sehingga merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu keluarga, terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun pekerjaan ini memberikan penghasilan yang tidak tetap, pengamen sering kali menunjukkan ketangguhan dan kemauan yang kuat untuk bertahan hidup serta berjuang dalam menghadapi keterbatasan.

Berikut hasil wawancara dengan AD (22 tahun):

“Ya karena pekerjaan sebagai pengamen memberikan penghasilan langsung dan cukup fleksibel, saya bisa memilih kapan saya bekerja. Dan juga saya belum mempunyai keahlian yang lain. Saya hanya berusaha memanfaatkan hobi yang saya suka untuk bisa jadi uang. Namun, saya sadar bahwa pekerjaan ini tidak memberi jaminan jangka panjang. Saya berharap kuliah saya bisa membuka peluang kerja yang lebih baik setelah lulus”.

“Terkadang saya memang merasa terjebak. Karena pada dasarnya kuliah membutuhkan konsentrasi penuh, tapi di sisi lain, pekerjaan sebagai pengamen juga butuh waktu. Saya sering mengatur jadwal dengan bekerja di malam hari setelah kuliah. Meski begitu, saya merasa lelah dan kadang-kadang kualitas belajar saya menurun. Saya harus mengorbankan waktu tidur untuk bisa melakukan keduanya” (Wawancara, 12-07-2024).

Berdasarkan wawancara dengan informan AD (22 tahun), dapat disimpulkan bahwa meskipun bekerja sebagai pengamen memberikan keuntungan finansial yang langsung dan fleksibel, pekerjaan ini tidak tanpa dampak negatif terhadap studi akademiknya. AD memilih pekerjaan ini untuk mendukung biaya kuliah karena fleksibilitasnya, namun ia juga menyadari bahwa pekerjaan ini tidak menjamin kestabilan jangka panjang. Meskipun demikian, ia tetap berharap pendidikan yang ia jalani dapat membuka peluang karier yang lebih baik di masa depan. AD berusaha keras untuk menyeimbangkan waktu antara kuliah dan pekerjaan, meskipun sering merasa terjebak dalam dilema antara konsentrasi penuh pada studi dan kebutuhan finansial.

“Sebenarnya, bekerja sebagai pengamen itu sangat tidak terencana. Awalnya, saya tidak punya pilihan lain, karena uang saku dari orangtua tidak cukup dan saya tidak mau terlalu membebani orangtua saya. Saya mulai bekerja di jalanan (mengamen) setelah melihat teman-teman yang sudah lebih dulu melakukannya. Saya bekerja setelah jam kuliah, terutama malam hari. Sering kali saya harus begadang dan begitulah saya mengatur waktu antara

kuliah dan pekerjaan”.

“Iya, saya merasa kuliah saya terganggu. Kadang kalau kuliah pagi saya mengantuk saat kuliah atau kesulitan yang lainnya juga biasanya saya dalam menyelesaikan tugas tidak tepat waktu kadang juga tidak mengerjakan tugas karna malamnya saya turun ngamen. Tapi saya tidak punya banyak pilihan. Jika saya tidak bekerja, saya kesulitan untuk membayar biaya hidup dan kuliah. Hal yang paling sulit adalah menjaga fokus, karena saya harus terus berpindah antara kerja dan belajar” (Wawancara, 12-07-2024).

“Saya sadar pekerjaan sebagai pengamen tidak bisa menjadi pilihan jangka panjang. Itu bukan pekerjaan yang memberikan kejelasan masa depan. Namun, saya mencoba untuk melihatnya sebagai langkah sementara. Saya berharap setelah saya lulus dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, saya bisa meninggalkan pekerjaan ini dan fokus pada karier yang lebih profesional” (Wawancara, 12-07-2024).

Wawancara dengan informan RD (23 tahun), dapat disimpulkan bahwa keputusan RD untuk bekerja sebagai pengamen lebih dipengaruhi oleh kebutuhan finansial daripada perencanaan yang matang. RD mulai bekerja di jalanan karena uang saku dari orangtuanya tidak cukup, dan ia tidak ingin membebani mereka lebih lanjut. Meskipun bekerja sebagai pengamen memberikan solusi finansial dalam jangka pendek, ia harus menghadapi tantangan besar dalam mengatur waktu antara kuliah dan pekerjaan. RD sering begadang setelah kuliah untuk bekerja, yang menyebabkan kelelahan dan mengganggu fokusnya saat kuliah, seperti mengantuk atau kesulitan menyelesaikan tugas tepat waktu.

RD juga menyadari bahwa pekerjaan sebagai pengamen tidak memberikan jaminan untuk masa depan dan tidak dapat dijadikan pilihan jangka panjang. Ia melihatnya sebagai langkah sementara untuk mendukung biaya hidup dan kuliah. Meskipun merasa pekerjaan ini mengganggu kualitas studinya, RD berusaha bertahan dan berharap setelah lulus, ia dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan meninggalkan pekerjaan pengamen. Kesimpulannya, meskipun pekerjaan ini memberikan bantuan finansial, RD menyadari pentingnya pendidikan dan berharap kuliah dapat membuka peluang karier yang lebih baik di masa depan.

“Sebenarnya ini bukan keputusan mudah. Saya memilih kuliah di Gorontalo karena saya ingin mengembangkan diri, tapi biaya hidup di sini lumayan tinggi, mulai dari bayar kos uang untuk makan sehari-hari ataupun biaya untuk kuliah juga. Jadinya saya bekerja sebagai pengamen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan ini memberi saya penghasilan langsung, walau tidak pasti soal penghasilan setidaknya untuk makan ada dan juga ada yang bisa ditabung”

“Kalau yang saya rasakan itu pasti ada rasa capek, terutama saat ada ujian atau tugas besar. Kuliah memang membutuhkan banyak perhatian, apalagi jurusan saya biasanya ada tugas-tugas praktikum yang memakan waktu. Tapi saya tidak bisa berhenti bekerja, karena saya harus memenuhi kebutuhan hidup. Saya sering terjaga larut malam, dan itu mempengaruhi performa saya di kelas, kadang mengantuk kadang capek juga. Tapi saya berusaha menjalani dan menikmati semua” (Wawancara, 14-07-2024).

Wawancara dengan informan IP (25 tahun), dapat disimpulkan bahwa keputusan untuk bekerja sebagai pengamen sambil kuliah merupakan pilihan yang sulit namun terpaksa diambil karena faktor ekonomi. IP memilih kuliah di Gorontalo dengan harapan untuk mengembangkan diri, namun biaya hidup yang tinggi memaksanya untuk mencari sumber penghasilan tambahan. Meskipun pekerjaan sebagai pengamen memberikan penghasilan langsung yang membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, IP mengakui bahwa pekerjaan ini tidak memberikan kepastian mengenai jumlah penghasilan yang didapatkan, dan sering kali membuatnya harus begadang, yang berdampak pada konsentrasi dan energi saat kuliah.

“Sebenarnya, saya tidak terlalu terpaksa dalam bekerja, karena kondisi keluarga saya cukup baik. Orangtua saya bekerja sebagai seorang kepala sekolah. Sejujurnya saya mengamen ini

hanya ikut-ikutan tidak terlalu di seriusi. Namun alasan saya memilih untuk menjadi sebagai pengamen karena ingin mandiri dan tidak terlalu bergantung pada orang tua. Jadinya saya dalam mengatur jadwal antara perkuliahan dan mengamen tidak terlalu menjadi masalah. Saat ada tugas ataupun kuliah saya tidak turun mengamen. Kalaupun ada waktu luang saya ikut teman saya (berkelompok) untuk mengamen”.

“Sejauh ini, saya merasa pekerjaan saya tidak terlalu mengganggu kuliah. Saya bisa mengatur waktu dengan baik. Tantangannya lebih ke menjaga agar pekerjaan ini tidak mengalihkan perhatian saya dari kuliah, karena pendidikan tetap prioritas utama. Saya beruntung bisa bekerja dengan fleksibel, jadi saya tidak merasa terlalu terbebani” (Wawancara, 14-07-2024).

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan informan ALF (22 tahun) adalah bahwa meskipun ia bekerja sebagai pengamen, pekerjaan tersebut tidak terlalu mengganggu kegiatan kuliah dan ia bisa mengatur waktu dengan baik antara keduanya. ALF mengungkapkan bahwa ia tidak merasa terpaksa bekerja karena kondisi keluarga yang cukup baik dan orang tuanya yang bekerja sebagai kepala sekolah. Alasan ia memilih mengamen adalah untuk mandiri dan tidak terlalu bergantung pada orang tua. Pekerjaan ini tidak menjadi beban bagi ALF, karena ia memiliki fleksibilitas dalam mengatur jadwal dan selalu memastikan bahwa pendidikan tetap menjadi prioritas utama. Tantangan yang dihadapi ALF lebih pada menjaga agar pekerjaan tidak mengalihkan perhatian dari kuliah, namun ia merasa beruntung dengan pekerjaan yang fleksibel tersebut.

“Saya sebenarnya tidak punya banyak pilihan. Saya berasal dari keluarga yang tidak mampu, jadi kuliah saya harus dibiayai sendiri. Saya bekerja sebagai pengamen karena penghasilan yang cepat, meskipun tidak tetap. Saya bekerja setelah kuliah, biasanya malam hari, jadi saya sering begadang. Kadang saya harus meninggalkan beberapa mata kuliah atau datang terlambat karena kelelahan. Untuk mengatur waktu, saya usahakan bisa tidur sebentar setelah ngamen, tapi tentu saja kualitas tidur saya tidak maksimal. Terkadang saya merasa kelelahan, tetapi saya tidak bisa berhenti bekerja, karena saya butuh uang untuk biaya hidup dan kuliah”

“Tentu saja pekerjaan ini mengganggu kuliah saya. Kadang saya merasa sangat lelah saat kuliah, terutama setelah bekerja semalaman. Saya sering terlewatkan beberapa kuliah penting, atau tidak bisa fokus dengan baik karena mengantuk. Tugas-tugas kuliah juga sering terhambat karena saya sering menyelesaikan pekerjaan dengan terburu-buru setelah bekerja. Tantangannya adalah bagaimana menjaga fokus antara kuliah dan pekerjaan, terutama saat ada ujian atau tugas praktikum. Saya ingin memberi yang terbaik untuk kuliah saya, tetapi keadaan memaksa saya untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup” (Wawancara, 14-07-2024).

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan informan DDN (21 tahun) menunjukkan bahwa ia memilih bekerja sebagai pengamen karena keterbatasan ekonomi dan kebutuhan untuk membiayai kuliahnya sendiri. Meskipun ia mengatur waktu dengan bekerja setelah kuliah, sering kali ia merasa kelelahan karena begadang dan tidur dengan kualitas yang tidak maksimal. Pekerjaan ini mengganggu kuliahnya, terutama saat ia terpaksa melewatkan mata kuliah atau datang terlambat akibat kelelahan. Tantangan terbesar yang dihadapi DDN adalah menjaga fokus antara kuliah dan pekerjaan, terutama saat menghadapi ujian atau tugas praktikum. Meskipun merasa lelah, DDN merasa terpaksa untuk terus bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup dan kuliah.

Kehidupan Sosial Pengamen

Berdasarkan temuan yang ada di lapangan, dapat disimpulkan bahwa fenomena mengamen di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo (UNG) merupakan upaya yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mandiri secara finansial, membantu biaya hidup dan pendidikan mereka. Berbagai latar belakang ekonomi keluarga yang sederhana menjadi motivasi utama bagi mereka untuk mencari penghasilan tambahan, agar tidak membebani orang tua. Meskipun ada yang berasal dari

keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik, mereka tetap memilih untuk bekerja secara mandiri guna menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian.

Sebagian besar mahasiswa yang diwawancarai berasal dari keluarga dengan pekerjaan yang tidak tetap, seperti petani, nelayan, atau buruh tani, yang membuat kondisi ekonomi keluarga mereka serba terbatas. Oleh karena itu, mereka merasa perlu mencari cara untuk bertahan hidup di kota, seperti mengamen di sekitar kampus atau tempat-tempat ramai. Beberapa mahasiswa bahkan tidak memberitahukan orang tua mereka mengenai pekerjaan sampingan ini, karena ingin menghindari perasaan khawatir dan beban pikiran orang tua.

Selain faktor ekonomi keluarga, ada juga yang memilih untuk mengamen sebagai bentuk pembelajaran hidup, menyalurkan hobi, atau untuk mengembangkan sikap kemandirian. Keinginan untuk tidak terlalu bergantung pada orang tua meskipun berasal dari keluarga yang mampu menjadi salah satu alasan bagi sebagian mahasiswa untuk memilih mengamen sebagai sumber pendapatan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa mengamen bagi sebagian mahasiswa di UNG bukan hanya sekadar mencari uang, tetapi juga sebagai bentuk perjuangan dan kemandirian untuk melanjutkan pendidikan mereka meskipun menghadapi tantangan ekonomi yang cukup besar.

Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons mendukung fenomena mengamen di kalangan mahasiswa UNG. Menurut teori ini, masyarakat terdiri dari struktur-struktur yang saling terkait dan berfungsi untuk menciptakan keseimbangan sosial. Mahasiswa yang mengamen menunjukkan upaya untuk menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, memainkan peran dalam menjaga keseimbangan pribadi dan pendidikan mereka, serta mengatasi ketidakseimbangan dalam struktur sosial mereka. Tindakan ini, meskipun mencerminkan kesulitan, juga berfungsi untuk mempertahankan kelangsungan pendidikan dan keseimbangan dalam sistem sosial yang lebih besar.

Perspektif teori fungsionalisme struktural Parsons, fenomena ini mencerminkan bagaimana individu beradaptasi dengan struktur sosial-ekonomi yang ada. Baik pengamen di Manado maupun mahasiswa pengamen di Gorontalo memainkan peran dalam menjaga keseimbangan sistem sosial mereka. Mereka berupaya untuk mengatasi ketidakseimbangan dalam struktur ekonomi pribadi dan berfungsi untuk memastikan kelangsungan hidup mereka di tengah tantangan, yang pada akhirnya mendukung keseimbangan sosial yang lebih luas, seperti kelanjutan pendidikan dan stabilitas ekonomi pribadi.

Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo (UNG) yang bekerja sebagai pengamen melakukannya untuk membantu biaya hidup sekaligus melatih kemandirian, terutama karena banyak yang berasal dari keluarga dengan ekonomi sederhana. Keterbatasan ekonomi dan keinginan mandiri menjadi faktor utama seseorang memilih pekerjaan informal seperti mengamen. Hal ini sejalan dengan temuan Lawe, (2024) yang menyatakan bahwa mengamen merupakan strategi bertahan hidup sekaligus upaya menjaga keseimbangan antara pendidikan dan kebutuhan ekonomi.

Motivasi Sosial Pengamen

Motivasi utama yang mendasari keputusan para responden untuk menjadi pengamen adalah kondisi ekonomi keluarga yang terbatas. Semua responden berasal dari keluarga dengan penghasilan yang tidak tetap, seperti petani atau nelayan, yang membuat mereka merasa perlu mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka di kota, terutama untuk biaya makan dan kuliah. AD, yang berasal dari Kabupaten Buol, misalnya, menjelaskan bahwa orang tuanya bekerja sebagai petani.

Pendapatan yang tidak menentu, sehingga ia merasa terpaksa untuk mencari pekerjaan tambahan guna memenuhi kebutuhannya selama kuliah di Kota Gorontalo. Hal yang sama juga disampaikan oleh DDN, yang berasal dari Kabupaten Buol, dan RD, yang berasal dari keluarga nelayan. Mereka merasa bahwa penghasilan dari orang tua tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka di kota, sehingga mereka memilih untuk bekerja sambil kuliah.

Temuan-temuan yang diperoleh dari wawancara dengan empat responden (AD, DDN, RD, dan

ALF), terdapat beberapa aspek utama yang mendasari mereka memilih pekerjaan sebagai pengamen. Motivasi sosial yang menjadi latar belakang mereka termasuk kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, kebutuhan untuk mandiri, stigma sosial yang mereka hadapi, serta pengalaman pribadi yang mereka jalani dalam pekerjaan ini.

Kondisi ekonomi keluarga yang terbatas menjadi alasan utama bagi para responden untuk memilih pekerjaan sebagai pengamen. Semua responden berasal dari keluarga dengan penghasilan tidak tetap, seperti petani atau nelayan, yang membuat mereka merasa perlu mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka di kota, terutama biaya makan dan pendidikan. AD, misalnya, menjelaskan bahwa orang tuanya bekerja sebagai petani dengan pendapatan yang tidak menentu, sehingga ia merasa terpaksa mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhannya selama kuliah. Hal serupa juga dirasakan oleh DDN yang berasal dari keluarga petani, dan RD yang berasal dari keluarga nelayan. Mereka merasa penghasilan orang tua tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka di kota, sehingga memilih untuk bekerja sambil kuliah.

Kondisi ekonomi keluarga yang terbatas menjadi alasan utama bagi para responden untuk memilih pekerjaan sebagai pengamen. Semua responden berasal dari keluarga dengan penghasilan tidak tetap, seperti petani atau nelayan, yang membuat mereka merasa perlu mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka di kota, terutama biaya makan dan pendidikan. AD, misalnya, menjelaskan bahwa orang tuanya bekerja sebagai petani dengan pendapatan yang tidak menentu, sehingga ia merasa terpaksa mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhannya selama kuliah. Hal serupa juga dirasakan oleh DDN yang berasal dari keluarga petani, dan RD yang berasal dari keluarga nelayan. Mereka merasa penghasilan orang tua tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka di kota, sehingga memilih untuk bekerja sambil kuliah.

Selain itu, beberapa responden juga mengungkapkan bahwa pekerjaan sebagai pengamen tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk bertahan hidup, tetapi juga sebagai sarana untuk menyalurkan hobi dan bakat pribadi. DDN, yang memiliki ketertarikan pada musik, merasa bahwa mengamen memberinya kesempatan untuk mengekspresikan diri dan menyalurkan hobinya. Hal serupa juga berlaku bagi ALF, yang menganggap mengamen sebagai cara untuk menyalurkan kegemarannya bernyanyi sambil memperoleh penghasilan tambahan.

Meskipun stigma sosial terhadap pekerjaan pengamen masih ada, responden akhirnya menerima pekerjaan ini sebagai bentuk perjuangan hidup yang sah dan penuh makna. Pekerjaan ini menjadi sarana bagi mereka untuk mencapai kemandirian ekonomi, mendukung pendidikan, serta menyalurkan bakat dan hobi pribadi. Seiring berjalannya waktu, mereka semakin merasa dihargai oleh teman-teman mereka yang akhirnya mengerti dan mendukung perjuangan mereka.

Meskipun stigma sosial terhadap pekerjaan pengamen masih ada, responden akhirnya menerima pekerjaan ini sebagai bentuk perjuangan hidup yang sah dan penuh makna. Pekerjaan ini menjadi sarana bagi mereka untuk mencapai kemandirian ekonomi, mendukung pendidikan, serta menyalurkan bakat dan hobi pribadi. Seiring berjalannya waktu, mereka semakin merasa dihargai oleh teman-teman mereka yang akhirnya mengerti dan mendukung perjuangan mereka.

Penelitian ini menemukan bahwa motivasi utama mahasiswa UNG, seperti AD, DDN, RD, dan ALF, untuk mengamen adalah kondisi ekonomi keluarga yang terbatas karena sebagian besar berasal dari keluarga dengan penghasilan tidak tetap, seperti petani dan nelayan, sehingga mereka merasa perlu mandiri untuk mencukupi biaya hidup dan kuliah tanpa membebani orang tua. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ali & Ahmadi, (2024) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktu termotivasi oleh kebutuhan ekonomi dan pengelolaan waktu yang baik untuk meningkatkan produktivitas akademik, serta penelitian Ayuningsih & al., (2025) yang menemukan bahwa motivasi ekonomi menjadi faktor dominan mahasiswa bekerja part-time, selain untuk mengembangkan keterampilan dan memperluas jejaring sosial. Dengan demikian, fenomena mahasiswa pengamen di UNG bukan hanya bentuk strategi bertahan hidup, tetapi juga ekspresi kemandirian dan tanggung jawab dalam menghadapi tantangan pendidikan dan sosial.

Dinamika Interaksi Sosial

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa pengamen di Kota Gorontalo, terlihat jelas bahwa dinamika interaksi sosial mereka sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari hubungan dengan sesama pengamen, masyarakat sekitar, hingga teman-teman di kampus. Pengalaman mereka menggambarkan sebuah perjalanan sosial yang kompleks, di mana mereka harus menavigasi stigma, tantangan ekonomi, dan perbedaan budaya yang sering kali menghambat interaksi sosial yang lebih lancar.

Hubungan sosial dengan teman-teman kampus, pengalaman para pengamen menunjukkan adanya perbedaan sikap yang sangat bergantung pada pemahaman teman-teman mereka. Beberapa teman kampus mendukung dan menghargai usaha para pengamen untuk tetap melanjutkan pendidikan meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang sulit. Namun, ada juga yang merasa canggung atau bahkan memperlakukan mereka dengan cara yang berbeda, terutama terkait dengan perbedaan status sosial dan profesi mereka. Beberapa responden, seperti RD, memilih untuk tidak mengungkapkan pekerjaan mereka sebagai pengamen untuk menghindari pandangan atau perlakuan yang berbeda dari teman-teman kampus. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tujuan mereka adalah untuk beradaptasi dan diterima di lingkungan kampus, stigma terhadap pekerjaan pengamen masih menjadi halangan utama yang harus dihadapi.

Dinamika interaksi sosial mahasiswa pengamen di Gorontalo memperlihatkan kompleksitas yang dihadapi oleh mereka dalam menjalani kehidupan di kota yang berbeda dari asal mereka. Mereka menghadapi tantangan dari segi ekonomi, stigma sosial, dan perbedaan budaya yang sering kali menghambat proses adaptasi mereka. Namun, meskipun menghadapi berbagai kesulitan tersebut, para pengamen menunjukkan ketahanan sosial dan kemampuan beradaptasi yang luar biasa. Mereka belajar untuk menjaga hubungan baik dengan sesama pengamen, berusaha diterima oleh masyarakat sekitar, dan beradaptasi dengan lingkungan kampus meskipun tidak jarang mereka merasa terpinggirkan. Pengalaman ini menggambarkan perjuangan mereka untuk tetap mandiri secara ekonomi, melanjutkan pendidikan, dan mendapatkan pengakuan dalam masyarakat yang sering kali memandang sebelah mata profesi mereka sebagai pengamen.

Temuan penelitian mengenai mahasiswa pengamen di Gorontalo memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian Kristiana (2009) tentang pengamen di Surakarta, terutama dalam hal faktor penyebab dan dinamika interaksi sosial. Kedua penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan dan kondisi ekonomi yang sulit menjadi pendorong utama bagi individu untuk menjalani profesi sebagai pengamen. Di Gorontalo, mahasiswa pengamen mencari pendapatan tambahan untuk bertahan hidup dan melanjutkan pendidikan mereka, sementara penelitian Kristiana (2009) di Surakarta, pengamen juga terpaksa mengamen akibat kondisi keluarga yang tidak mendukung dan kesenjangan ekonomi. Keduanya menunjukkan bahwa pengamen berada dalam posisi sosial yang rendah dan seringkali terpinggirkan oleh masyarakat.

Temuan mengenai dinamika interaksi sosial mahasiswa pengamen di Kota Gorontalo memiliki kemiripan dengan penelitian Pratama, (2018) yang menemukan bahwa mahasiswa perantau membangun interaksi kompleks dengan warga sekitar melalui proses adaptasi budaya dan pembentukan jejaring sosial. Penelitian lain oleh Islamiyah et al., (2024) juga menunjukkan bahwa faktor seperti perbedaan budaya, beban akademik, dan rasa takut akan penilaian orang lain sering kali menghambat interaksi sosial mahasiswa, sebagaimana dialami mahasiswa pengamen UNG yang kadang memilih menyembunyikan status pekerjaan mereka karena stigma sosial. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut memperkuat pemahaman bahwa kompleksitas interaksi sosial mahasiswa dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan ekonomi yang menuntut strategi adaptasi sosial yang kuat.

Stigma Sosial dan Persepsi Masyarakat

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dari beberapa narasumber mengenai pengalaman mereka sebagai pengamen mahasiswa, dapat dilihat bahwa stigma sosial dan persepsi masyarakat terhadap

profesi pengamen, khususnya yang berstatus mahasiswa, memainkan peran yang sangat besar dalam pengalaman sosial dan psikologis mereka. Stigma sosial ini terutama muncul dari pandangan negatif yang mengaitkan pekerjaan sebagai pengamen dengan ketidakberhasilan, kemalasan, dan ketidakmampuan untuk menjalani hidup dengan cara yang lebih "terhormat". Pandangan semacam ini sering kali tidak mempertimbangkan konteks dan motivasi yang mendasari pilihan pekerjaan tersebut.

Stigma sosial ini tidak hanya berkaitan dengan profesi sebagai pengamen, tetapi juga mencakup latar belakang individu, seperti asal-usul dari luar daerah yang sering kali memperburuk pandangan negatif masyarakat terhadap mereka. Dalam banyak kasus, pekerjaan sebagai pengamen sering dianggap sebagai pilihan yang memalukan atau tidak layak, tanpa memahami bahwa bagi banyak mahasiswa, pekerjaan tersebut adalah langkah praktis dan terpaksa yang diambil untuk bertahan hidup dan melanjutkan pendidikan mereka.

Stigma sosial terhadap pengamen mahasiswa sangat dipengaruhi oleh stereotip yang berkembang di masyarakat, yang menganggap pekerjaan ini sebagai pekerjaan yang rendah dan tidak bermartabat. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan pemahaman antara masyarakat dengan realitas yang dihadapi oleh pengamen mahasiswa, yang sering kali terpaksa bekerja untuk bertahan hidup dan melanjutkan pendidikan. Meskipun sebagian teman-teman kampus ada yang memberikan dukungan, namun banyak juga yang merasa canggung atau menjauh karena profesi pengamen dianggap tidak sesuai dengan harapan masyarakat terhadap citra seorang mahasiswa.

Stigma sosial terhadap mahasiswa pengamen muncul karena stereotip negatif yang menganggap pekerjaan pengamen sebagai profesi rendah dan tidak bermartabat, sehingga menimbulkan tekanan psikologis dan sosial bagi mereka Samperinding, (2021). Stereotip ini seringkali memperburuk pengalaman mahasiswa yang sebenarnya bekerja untuk bertahan hidup dan melanjutkan pendidikan, bukan karena kemalasan atau kegagalan. Dukungan sosial dari lingkungan kampus terbukti dapat mengurangi dampak stigma, meskipun sebagian besar mahasiswa tetap merasa terasing dalam komunitas akademik maupun masyarakat luas Dharmawan, (2024).

Dilema antara Pendidikan dan Pekerjaan

Berdasarkan hasil temuan dilapangan terkait "Dilema antara Pendidikan dan Pekerjaan" menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja sebagai pengamen menghadapi tantangan signifikan dalam menyeimbangkan antara kebutuhan finansial dan tuntutan akademik. Pekerjaan ini memberikan keuntungan finansial yang langsung dan fleksibel, namun sering kali mengorbankan kualitas pendidikan mereka. Keletihan akibat begadang dan terbatasnya waktu untuk belajar mengurangi konsentrasi dan fokus dalam kuliah, yang pada gilirannya memengaruhi prestasi akademik mereka.

Dilema yang dihadapi mahasiswa pengamen antara pekerjaan dan pendidikan menunjukkan konflik antara kebutuhan finansial yang mendesak dan tujuan jangka panjang untuk mencapai kesuksesan akademik. Pekerjaan sebagai pengamen memberikan solusi finansial langsung, namun sering menghambat konsentrasi dan kualitas pendidikan. Mahasiswa yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti biaya kuliah dan sehari-hari, seringkali harus mengorbankan waktu belajar, yang berdampak pada prestasi akademik mereka. Begadang dan kelelahan menjadi faktor utama yang mengganggu kualitas studi, bahkan menyebabkan mereka melewatkan kuliah atau menyelesaikan tugas dengan terburu-buru.

Anak jalanan yang bekerja sebagai badut pengamen di Tangerang Selatan menghadapi dilema antara pendidikan dan pekerjaan. Mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, meskipun pekerjaan tersebut mengorbankan waktu dan energi yang seharusnya digunakan untuk belajar. Meskipun mereka berharap pendidikan dapat membuka peluang masa depan yang lebih baik, kenyataan ekonomi memaksa mereka untuk terus bekerja, sehingga pendidikan menjadi terabaikan. Mereka terjebak dalam pilihan sulit antara bertahan hidup dan mengejar cita-cita melalui pendidikan.

Kemudian penelitian Muhammad (2019) juga mengungkapkan tentang dilema antara pendidikan dan pekerjaan pada mahasiswa pengamen terletak pada kesamaan dilema yang dihadapi oleh kedua kelompok tersebut. Baik pengamen jalanan di Palembang maupun mahasiswa pengamen, keduanya menghadapi konflik antara kebutuhan finansial yang mendesak dan tujuan jangka panjang untuk meraih pendidikan yang lebih baik. Pekerjaan sebagai pengamen memberikan solusi finansial yang langsung dan fleksibel, namun mengorbankan waktu dan energi untuk belajar atau mengakses pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam penelitian Muhammad, pengamen jalanan terjebak dalam pekerjaan yang tidak stabil dan tidak memberikan jaminan masa depan, serupa dengan mahasiswa yang bekerja sebagai pengamen. Mahasiswa juga menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan tuntutan akademik dengan pekerjaan sampingan yang mempengaruhi konsentrasi dan kualitas studi mereka. Meskipun pekerjaan ini dianggap sebagai solusi sementara untuk mendukung biaya hidup, keduanya menyadari bahwa pekerjaan pengamen tidak dapat dijadikan pilihan jangka panjang. Faktor dukungan sosial, seperti fleksibilitas pekerjaan atau bantuan dari keluarga, memengaruhi kemampuan mereka dalam mengatasi dilema ini, yang juga terlihat pada mahasiswa dengan latar belakang ekonomi kurang mampu yang berjuang untuk mempertahankan pendidikan mereka sambil bertahan hidup.

Dilema yang dihadapi mahasiswa pengamen Universitas Negeri Gorontalo (UNG) menunjukkan konflik kompleks antara kebutuhan finansial yang mendesak dan tujuan akademik jangka panjang, di mana pekerjaan mengamen dipilih sebagai solusi cepat dan fleksibel untuk memenuhi biaya kuliah dan kebutuhan hidup, namun berdampak pada kelelahan, penurunan konsentrasi, dan kualitas pembelajaran. Serta penelitian Muhammad (2019) yang mengungkapkan pengamen jalanan dan mahasiswa pengamen menghadapi konflik yang sama, sehingga dukungan sosial dari keluarga, kampus, dan pemerintah sangat dibutuhkan agar mereka tetap dapat melanjutkan pendidikan tanpa mengorbankan kualitas akademik.

KESIMPULAN

Kehidupan sosial mahasiswa pengamen asal Kabupaten Buol di Kota Gorontalo mencerminkan dinamika yang kompleks dan penuh tantangan. Sebagai mahasiswa perantau di Universitas Negeri Gorontalo, mereka tidak hanya berjuang untuk menuntut ilmu, tetapi juga harus bertahan hidup melalui pekerjaan di sektor informal, yaitu mengamen. Dalam menjalani aktivitas ini, mereka menghadapi dilema antara tanggung jawab akademik dan tuntutan ekonomi yang memaksa mereka mencari penghasilan. Hal ini menimbulkan dampak fisik dan psikologis, seperti kelelahan, kurangnya fokus dalam studi, dan potensi tertinggal dalam akademik. Selain itu, stigma sosial dari masyarakat dan lingkungan kampus yang memandang pekerjaan mereka rendah semakin memperberat beban mereka. Namun, meskipun dalam kondisi serba terbatas, mahasiswa pengamen ini menunjukkan ketahanan mental dan semangat kemandirian yang kuat, serta terus berjuang untuk menyelesaikan pendidikan mereka.

Melihat kompleksitas fenomena ini, ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk lebih memahami dan mendukung mahasiswa pengamen dalam menghadapi tantangan mereka. Pertama, penelitian lebih lanjut dapat mengkaji dampak sosial dan psikologis dari stigma yang melekat pada pekerjaan pengamen. Dampak ini dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka dan cara mereka berinteraksi dengan masyarakat serta lingkungan kampus. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang dapat membantu mahasiswa pengamen mengurangi tekanan psikologis dan diskriminasi sosial yang mereka hadapi.

Selanjutnya, solidaritas antar pengamen merupakan salah satu aspek penting dalam mengatasi tantangan ekonomi yang mereka hadapi. Studi lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana jaringan solidaritas ini, baik dalam bentuk berbagi pengalaman, dukungan moral, maupun bantuan finansial, berperan dalam memperkuat ketahanan sosial mereka. Solidaritas ini tidak hanya

memberikan dukungan dalam situasi sulit, tetapi juga dapat memperbaiki kualitas hidup dan memungkinkan mahasiswa pengamen untuk lebih fokus pada pendidikan mereka.

Selain itu, penting untuk mengevaluasi kebijakan universitas dalam mendukung mahasiswa dengan pekerjaan sampingan, seperti pengamen. Evaluasi ini dapat membantu memahami bagaimana kebijakan universitas dapat lebih mengakomodasi kebutuhan mahasiswa yang bekerja sambil kuliah, sehingga mereka dapat menyeimbangkan tuntutan akademik dengan kebutuhan ekonomi mereka. Kebijakan yang lebih inklusif dan mendukung bisa memberikan ruang bagi mahasiswa pengamen untuk tetap berprestasi tanpa mengorbankan kesejahteraan mereka.

Terakhir, penelitian juga dapat memperluas cakupan dengan membandingkan pengalaman mahasiswa pengamen dari berbagai daerah. Dengan melihat bagaimana latar belakang budaya dan ekonomi memengaruhi adaptasi mereka di kota-kota pendidikan, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa pengamen dari berbagai wilayah. Melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan pengalaman ini, kita dapat merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan mendukung keberlanjutan pendidikan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningsih, D. R., Ulayya, M. N. I., & Rizqi, M. I. (2025). Analisis Motivasi Mahasiswa Menjalankan Kerja Part-Time sebagai Host Live. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 39–49. Retrieved from <https://e-journal.uingusdur.ac.id/sahmiyya/article/view/10666>
- Bramasta, B., & Jadmiko, R. S. (2023). Analisis faktor penyebab keberadaan pengamen jalanan di Kabupaten Tulungagung. *Wahana Sekolah Dasar*, 31(1), 72–79. <https://doi.org/10.17977/um035v31i12023p72-79>
- Dharmawan, M. A. (2024). Kesejahteraan psikologis pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. *Journal of Psychology Today*, 2(2), 74–88. <https://digamed.net/index.php/psychologytoday/article/view/273>
- Ali, H., & Ahmadi, M. A. (2024). Pengaruh motivasi kerja dan manajemen waktu terhadap kerja paruh waktu yang berstatus mahasiswa. *Jurnal Media Akademik*, 2(12), 1–14. <https://doi.org/10.62281>
- Islamiyah, S., Fadilah, A. N., Faizah, Y., & Arlina, A. (2024). Memahami Interaksi Sosial Mahasiswa di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 227–235.
- Lawe, K. D., & Purwanti, T. (2024). Street Performances and Poverty: A Literature Review. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 17(2), 1-13. <https://doi.org/10.14710/sabda.17.2.1-13>
- Pratama, R. I. (2018). *Interaksi dalam kehidupan sosial mahasiswa rantau* (Studi kasus Jalan Candi Badut Gang I, Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru) [Skripsi, Universitas Brawijaya]. Universitas Brawijaya Repository. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/166489/>
- Ritzer, G., & Goodman, D. (2005). *Teori sosiologi modern*. Prenada Media.
- Samperinding, M., Juniarta, J., & Theresia, T. (2021). Gambaran stigma mahasiswa mengenai penderita gangguan jiwa. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 2(1), 1–6.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta.